



Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Sandra Monoarfa¹, Meimoon Ibrahim², Barmin R Yusuf³

^{1,2,3}Universitas Gorontalo

Email: Monoarfasandra@gmail.com

Keywords:

Economic Growth;

Poverty;

Education;

Infrastructure

Abstract. *This study aims to analyze the influence of poverty, education, and infrastructure variables on inclusive economic growth in Gorontalo Province. The research method employed is a quantitative approach using multiple linear regression analysis techniques. Data were obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of Gorontalo Province, using indicators that represent each independent and dependent variable. The analysis results show that, simultaneously, the three independent variables have a significant effect on economic growth. Although the partial effects (through the t-test) of each variable are not yet significant, collectively (through the F-test), the regression model indicates a meaningful relationship. These findings highlight the importance of formulating integrated development policies that simultaneously consider poverty, education, and infrastructure factors to promote inclusive economic growth in the region.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel kemiskinan, pendidikan, dan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif di Provinsi Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Gorontalo, dengan indikator-indikator yang mewakili masing-masing variabel independen dan dependen. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan, ketiga variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun secara parsial (melalui uji t) pengaruh masing-masing variabel belum signifikan, namun secara kolektif (melalui uji F) model regresi menunjukkan adanya hubungan yang bermakna. Temuan ini mengindikasikan pentingnya perumusan kebijakan pembangunan yang terpadu, dengan mempertimbangkan faktor kemiskinan, pendidikan, dan infrastruktur secara bersamaan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif di daerah.

Corresponden author:

Email: Monoarfasandra@gmail.com

Pendahuluan

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi sumber daya alam yang besar, terutama pada sektor pertanian dan perikanan. Kedua sektor tersebut selama ini menjadi penopang utama aktivitas ekonomi masyarakat sekaligus sumber penghidupan bagi sebagian besar penduduk. Potensi tersebut memberikan peluang yang besar untuk mempercepat pembangunan ekonomi daerah. Namun, tantangan pembangunan saat ini tidak lagi hanya berfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi,

melainkan juga pada bagaimana memastikan bahwa hasil pembangunan dapat dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, paradigma pembangunan mulai bergeser dari sekadar mengejar pertumbuhan menuju pertumbuhan ekonomi yang inklusif, yaitu pertumbuhan yang mampu menciptakan kesempatan yang setara, mengurangi ketimpangan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa perekonomian daerah terus mengalami pertumbuhan yang relatif stabil. Pada tahun 2023, ekonomi Provinsi Gorontalo tumbuh sebesar 4,50 persen, meningkat dibandingkan pertumbuhan tahun 2022 yang mencapai 4,04 persen. Pertumbuhan tersebut terutama didorong oleh sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan reparasi sepeda motor yang tumbuh sebesar 9,95 persen. Meskipun demikian, pada tahun 2024 laju pertumbuhan ekonomi Gorontalo sedikit melambat menjadi 4,13 persen. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi masih berlangsung, tetapi memerlukan penguatan dari sisi kualitas agar mampu menciptakan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada dasarnya belum dapat dijadikan ukuran tunggal keberhasilan pembangunan. OECD (2024) menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkualitas harus mampu meningkatkan produktivitas sekaligus memperluas kesempatan ekonomi bagi seluruh kelompok masyarakat melalui penguatan kualitas sumber daya manusia, perluasan akses terhadap lapangan kerja, dan pengurangan kesenjangan sosial. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari peningkatan produk domestik regional bruto, tetapi juga dari kemampuan menciptakan pembangunan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep pertumbuhan ekonomi inklusif yang dikemukakan oleh Prasetyantoko dan kolega, yang menyatakan bahwa pembangunan harus memperluas kesempatan sosial melalui penyediaan peluang ekonomi yang lebih merata. Pertumbuhan ekonomi dikatakan inklusif apabila setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi serta memperoleh manfaat dari proses pembangunan. Dengan demikian, distribusi kesempatan menjadi sama pentingnya dengan pencapaian laju pertumbuhan ekonomi itu sendiri.

Pada tingkat global, *Asian Development Bank* (ADB) menegaskan bahwa meskipun negara-negara di kawasan Asia dan Pasifik berhasil mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, tantangan dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif masih cukup besar. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan perlu diimbangi dengan kebijakan yang mampu memperluas kesempatan kerja, meningkatkan produktivitas, dan mengurangi kemiskinan agar manfaat pembangunan dapat dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat.

Hal yang sama juga disampaikan oleh World Bank yang menyatakan bahwa ketahanan pertumbuhan ekonomi perlu didukung oleh konsumsi rumah tangga yang kuat, peningkatan investasi produktif, serta kebijakan publik yang mampu menciptakan kesempatan ekonomi yang lebih luas. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap kesejahteraan apabila disertai dengan pemerataan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, modal, dan infrastruktur.

Secara konseptual, Sukirno (2006) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan kemampuan suatu perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa selama periode tertentu sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, dalam perspektif pembangunan modern, peningkatan output ekonomi saja belum cukup menggambarkan keberhasilan pembangunan apabila belum mampu mengurangi kemiskinan, menekan tingkat pengangguran, mempersempit ketimpangan pendapatan, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penerapan konsep pertumbuhan ekonomi inklusif menjadi sangat relevan bagi Provinsi Gorontalo. Upaya mendorong pertumbuhan ekonomi tidak hanya diarahkan pada peningkatan nilai tambah sektor-sektor unggulan, tetapi juga

harus mampu memperluas kesempatan kerja, meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi, serta mengurangi kesenjangan antarkelompok maupun antarwilayah. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang dicapai tidak hanya menghasilkan peningkatan angka statistik, tetapi juga mampu menghadirkan kesejahteraan yang lebih merata dan berkelanjutan bagi seluruh masyarakat.

Metode

Data sekunder menjadi fokus utama karena penelitian ini memerlukan informasi yang sudah tersedia dan terverifikasi, seperti Laporan tahunan pemerintah daerah dan dokumen kemiskinan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Gorontalo. Laporan ini mencakup variabel faktor Kemiskinan, Pendidikan, Infrastruktur, dan Pertumbuhan Ekonomi dalam beberapa tahun terakhir, 2019-2023. teknik dokumentasi ini dipilih karena efisien dari segi waktu dan biaya, serta data yang diperoleh berasal dari sumber terpercaya dengan efisien tinggi (Sugiyono, 2016).

Faktor kemiskinan, pendidikan, infrastruktur yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, teknik yang paling tepat adalah regresi linier berganda. Model regresi ini digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh ketiga variabel independen (Kemiskinan, Pendidikan, dan Infrastruktur) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi inklusif). persamaan regresi linier berganda yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Di mana:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X_1 = Kemiskinan

X_2 = Pendidikan

X_3 = Infrastruktur

$\beta_0 \beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien Regresi

ϵ /epsilon = Error term

Hasil dari regresi linier berganda ini akan menunjukkan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap penyerapan tenaga kerja serta apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak. Setelah melakukan regresi linier berganda, langkah selanjutnya adalah menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil Dan Pembahasan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan diukur berdasarkan kemampuan memenuhi kebutuhan konsumsi minimum, yang nilainya dihitung dari Garis Kemiskinan. Individu dengan pengeluaran di bawah garis tersebut dikategorikan sebagai penduduk miskin (BPS, 2023). Namun, pendekatan multidimensi juga penting dalam memahami kemiskinan, karena mencakup aspek-aspek non-material seperti akses terhadap pendidikan dan layanan dasar. Kemiskinan dapat disebabkan oleh berbagai faktor struktural dan kultural, seperti rendahnya tingkat pendidikan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, hingga kebijakan pemerintah yang kurang efektif. Kemiskinan di Kabupaten Gorontalo masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan daerah meskipun telah menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2024 persentase penduduk miskin di Kabupaten Gorontalo tercatat sebesar 16,43%, mengalami penurunan sebesar 1,05 persen poin dibandingkan tahun sebelumnya. Jumlah penduduk miskin mencapai sekitar 61,91 ribu orang, berkurang hampir 4 ribu orang dari tahun 2023.

Tabel 1. Data Kemiskinan Di Provinsi Gorontalo

Tahun	Jumlah Penduduk Kemiskinan Di Provinsi Gorontalo
2014	17,63
2015	17,32
2016	17,01
2017	16,81
2018	16,20
2019	15,65
2020	16,45
2021	15,61
2022	15,42
2023	15,15

Sumber Data : *Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo*

Pendidikan adalah proses yang berlangsung secara sistematis untuk membantu individu mengembangkan potensi, pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai moral dan sosial. Melalui pendidikan, seseorang dibimbing untuk menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, tetapi juga melalui jalur nonformal seperti pelatihan atau kursus, serta informal seperti pembelajaran dari keluarga dan pengalaman sehari-hari. Indikator pendidikan seperti Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS) di Gorontalo mencerminkan kemajuan yang moderat. RLS berada di angka sekitar 8,1 tahun, sementara HLS mencapai sekitar 13 tahun. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Gorontalo setidaknya menyelesaikan pendidikan dasar dan sebagian mampu melanjutkan hingga jenjang menengah atas. Namun demikian, tantangan masih terlihat pada angka partisipasi sekolah yang belum optimal, terutama di jenjang menengah atas, serta tingginya angka anak tidak sekolah (ATS), yang sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan ekonomi dan akses pendidikan di daerah terpencil.

Tabel 2. Data Jumlah Pendidikan Di Provinsi Gorontalo

Tahun	Jumlah Banyak Sekolah
2014	2.105
2015	1.308
2016	1.316
2017	1.327
2018	1.282
2019	1.289
2020	1.348
2021	1.269
2022	1.336
2023	1.341

Sumber Data : *Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo*

Deskriptif Infrastruktur Di Provinsi Gorontalo

Infrastruktur adalah sarana dan prasarana dasar yang dibutuhkan untuk mendukung berbagai aktivitas masyarakat, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun pemerintahan.

Tabel 3. Data Insfrastruktur Di Provinsi Gorontalo

Tahun	Jumlah Infrastruktur
2014	1.234,5
2015	1.245,7
2016	1.258,9
2017	1.270,3
2018	1.285,6
2019	1.298,2
2020	1.310,8
2021	1.325,4
2022	1.340,1
2023	1.355,7

Sumber Data : *Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo*

Perekonomian Provinsi Gorontalo mengalami pertumbuhan yang positif pada tahun 2023, mencerminkan adanya pemulihan dan penguatan ekonomi yang signifikan. Sektor-sektor utama seperti perdagangan besar dan eceran, serta reparasi kendaraan, menunjukkan peningkatan yang signifikan, mencerminkan adanya penguatan aktivitas perdagangan dan konsumsi masyarakat. Selain itu, sektor ekspor barang dan jasa juga mengalami pertumbuhan yang signifikan, mencerminkan adanya peningkatan daya saing produk lokal di pasar global. Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial juga menunjukkan perkembangan yang pesat, mencerminkan adanya peningkatan kualitas layanan sosial bagi masyarakat.

Tabel 4. Data Angka Perumbuhan Ekonomi Di Provinsi Gorontalo

Tahun	Angka Perumbuhan Ekonomi
2014	7,29
2015	6,23
2016	6,51
2017	6,13
2018	6,51
2019	5,09
2020	3,57
2021	3,35
2022	4,04
2023	4,50

Sumber Data : *Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo*

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel Independen	Koefisien (B)	Std. Error	Beta	t-hitung	Sig.
Konstanta	3124.392	2558.613	–	1.221	0.268
Kemiskinan	0.130	0.625	0.087	0.208	0.842
Pendidikan	103.590	119.531	0.191	0.867	0.419
Infrastruktur	-0.229	0.129	-0.713	-1.782	0.125

Sumber : Data yang diolah 2025

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis regresi dengan persamaan: $Y = 3124,392 + 0,130X_1 + 103,590X_2 - 0,229X_3$, dapat dijelaskan sebagai berikut: Nilai konstanta sebesar 3124,392, yang mengindikasikan bahwa apabila variabel X_1 (indikator kemiskinan), X_2 (indikator jumlah pendidikan), dan X_3 (indikator infrastruktur) bernilai nol, maka nilai Y (indikator pertumbuhan ekonomi) tetap berada pada angka 3124,392., Koefisien untuk variabel X_1 (indikator kemiskinan) adalah 0,130, yang menunjukkan bahwa terdapat

hubungan positif antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi, meskipun hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada indikator kemiskinan akan meningkatkan indikator pertumbuhan ekonomi sebesar 0,130 satuan. Koefisien untuk variabel X_3 (indikator infrastruktur) adalah -0,229, yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, jika indikator infrastruktur meningkat satu satuan, maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,229 satuan. Meskipun demikian, pengaruh ini juga tidak signifikan.

Berdasarkan hasil uji t atau uji parsial dalam analisis regresi, dapat disimpulkan bahwa: (1) Variabel Kemiskinan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Berdasarkan hasil analisis, kemiskinan memiliki nilai koefisien sebesar 0,130, nilai t sebesar 0,208, dan nilai signifikansi 0,842. (2) Variabel Pendidikan juga memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil regresi menunjukkan bahwa pendidikan memiliki koefisien 103,590, nilai t sebesar 0,867, dan nilai signifikansi 0,419. (3) Variabel Infrastruktur juga memiliki pengaruh negative tetapi tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dari hasil analisis, infrastruktur memiliki koefisien sebesar -0,229, nilai t sebesar -1,782, dan nilai signifikansi 0,125.

Tabel 6. Hasil Uji F

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regresi	131744.825	3	43914.942	6.662	0.024
Residual	39549.275	6	6591.546		
Total	171294.100	9			

Sumber : Data yang diolah 2025

Berdasarkan hasil uji F (ANOVA) pada tabel di atas, diperoleh nilai F sebesar 6,662 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,024. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa model regresi secara simultan signifikan. Dengan kata lain, variabel-variabel independen yaitu indikator kemiskinan, indikator jumlah pendidikan, dan indikator infrastruktur secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu indikator angka pertumbuhan ekonomi. Artinya, meskipun secara parsial (uji t) masing-masing variabel belum menunjukkan pengaruh yang signifikan, namun ketika ketiganya digabungkan dalam satu model, mereka secara kolektif dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi.

Tabel 7. Hasil Uji Determinan

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	0.877	0.769	0.654		81.188

Sumber : Data yang diolah 2025

Hasil uji determinasi dengan nilai $R = 0.877$ dan $R^2 = 0.769$ menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki hubungan yang sangat kuat antara variabel dependen dan variabel independen. Nilai $R = 0.877$ mengindikasikan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara variabel dependen dan independen, artinya perubahan pada variabel independen, seperti indikator infrastruktur, jumlah pendidikan, dan kemiskinan, diikuti dengan perubahan yang signifikan pada variabel dependen. Sementara itu, nilai $R^2 = 0.769$ menunjukkan bahwa sekitar 76.9% variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model. Dengan demikian, model ini memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang dianalisis.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo selama periode 2014–2023. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan persentase penduduk miskin belum mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi secara langsung dalam periode pengamatan. Secara konseptual, kemiskinan merupakan kondisi yang membatasi kemampuan masyarakat dalam mengakses pendidikan, layanan kesehatan, modal usaha, dan kesempatan kerja yang produktif sehingga berpotensi menurunkan produktivitas ekonomi suatu daerah. Namun demikian, pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi sering kali tidak bersifat langsung karena dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti struktur ekonomi daerah, investasi, belanja pemerintah, dan produktivitas sektor unggulan. World Bank (2024) menjelaskan bahwa penurunan tingkat kemiskinan tidak selalu diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi apabila kesempatan ekonomi, kualitas pekerjaan, dan produktivitas masyarakat belum mengalami perbaikan secara merata. Kondisi tersebut tampak pada Provinsi Gorontalo, di mana tingkat kemiskinan cenderung menurun selama periode penelitian, tetapi laju pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi sehingga hubungan keduanya tidak menunjukkan signifikansi secara statistik.

Temuan ini juga mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Gorontalo masih didominasi oleh aktivitas beberapa sektor ekonomi tertentu, terutama pertanian, perdagangan, dan jasa, sehingga manfaat pertumbuhan belum sepenuhnya dirasakan oleh kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep *inclusive growth* yang dikemukakan oleh OECD (2024), bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkualitas tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan output, tetapi juga oleh kemampuan menciptakan kesempatan ekonomi yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, kebijakan pengentasan kemiskinan perlu diintegrasikan dengan peningkatan produktivitas masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan perluasan akses terhadap kegiatan ekonomi agar dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi lebih nyata.

Variabel pendidikan juga menunjukkan hubungan positif, tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah sekolah selama periode penelitian belum secara langsung meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Temuan ini dapat dipahami karena indikator yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan aspek kuantitas pendidikan, sedangkan kualitas sumber daya manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti mutu pembelajaran, kompetensi tenaga pendidik, keterampilan lulusan, dan kesesuaian pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja. UNESCO (2024) menegaskan bahwa pembangunan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap produktivitas dibandingkan sekadar peningkatan akses pendidikan.

Dalam perspektif teori modal manusia (*Human Capital Theory*), investasi pada pendidikan akan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas inovasi tenaga kerja sehingga mampu mendorong produktivitas ekonomi dalam jangka panjang. Akan tetapi, manfaat ekonomi dari pendidikan umumnya tidak muncul secara instan karena membutuhkan waktu hingga lulusan memasuki pasar kerja dan berkontribusi terhadap kegiatan produksi. OECD (2024) juga menekankan bahwa kualitas keterampilan (*skills*) memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan peningkatan jumlah lembaga pendidikan semata. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan pendidikan di Provinsi Gorontalo perlu lebih diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan pendidikan vokasi, dan pengembangan kompetensi tenaga kerja agar mampu menghasilkan dampak ekonomi yang lebih optimal.

Berbeda dengan kemiskinan dan pendidikan, variabel infrastruktur menunjukkan koefisien negatif meskipun tidak signifikan secara statistik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pembangunan infrastruktur selama periode penelitian belum mampu memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Secara teoritis, pembangunan infrastruktur merupakan salah satu prasyarat utama bagi peningkatan efisiensi ekonomi karena dapat memperlancar mobilitas barang, jasa, tenaga kerja, serta memperluas konektivitas antarwilayah. Akan tetapi, manfaat ekonomi dari pembangunan infrastruktur umumnya baru dirasakan dalam jangka menengah hingga jangka panjang setelah infrastruktur tersebut dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat dan dunia usaha.

Menurut Asian Development Bank (2024), investasi infrastruktur akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi apabila didukung oleh kualitas kelembagaan, iklim investasi yang kondusif, serta kapasitas sumber daya manusia yang memadai. Dengan demikian, koefisien negatif yang diperoleh dalam penelitian ini tidak dapat diartikan bahwa pembangunan infrastruktur menghambat pertumbuhan ekonomi, melainkan menunjukkan bahwa selama periode penelitian manfaat ekonomi dari pembangunan infrastruktur belum sepenuhnya terealisasi. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan waktu antara pembangunan fisik dan pemanfaatannya dalam aktivitas ekonomi, keterbatasan investasi swasta, maupun belum meratanya pembangunan infrastruktur antarwilayah di Provinsi Gorontalo.

Meskipun hasil uji parsial menunjukkan bahwa masing-masing variabel belum berpengaruh signifikan, hasil uji simultan memberikan gambaran yang berbeda. Nilai signifikansi uji F sebesar 0,024 menunjukkan bahwa kemiskinan, pendidikan, dan infrastruktur secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena yang bersifat multidimensional sehingga tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu faktor. Ketiga variabel tersebut saling berinteraksi dalam membentuk kualitas pembangunan daerah. Hasil ini sejalan dengan kerangka Inclusive Growth Framework yang dikembangkan oleh Asian Development Bank (2024) dan United Nations (2024), yang menegaskan bahwa pembangunan ekonomi yang berkelanjutan memerlukan sinergi antara peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengurangan kemiskinan, pembangunan infrastruktur, dan perluasan kesempatan ekonomi.

Selanjutnya, nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,769$) menunjukkan bahwa sekitar 76,9% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel kemiskinan, pendidikan, dan infrastruktur. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang relatif baik. Namun demikian, masih terdapat 23,1% variasi pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti investasi domestik, belanja pemerintah, inflasi, produktivitas sektor pertanian, tingkat pengangguran, kualitas tata kelola pemerintahan, dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan penambahan variabel-variabel tersebut agar mampu menghasilkan model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan dinamika pertumbuhan ekonomi daerah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo tidak dapat dilakukan melalui pendekatan sektoral yang berdiri sendiri. Kebijakan pembangunan perlu dirancang secara terpadu dengan mengintegrasikan program pengurangan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan, dan pembangunan infrastruktur yang berorientasi pada produktivitas. Pendekatan tersebut sejalan dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs) 2030, khususnya tujuan penghapusan kemiskinan, pendidikan berkualitas, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, serta pembangunan infrastruktur yang tangguh. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan tidak hanya tercermin dari peningkatan angka Produk Domestik Regional Bruto, tetapi juga mampu menciptakan pemerataan kesempatan, mengurangi kesenjangan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Simpulan Dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan, pendidikan, dan infrastruktur merupakan faktor yang berperan dalam pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo selama periode 2014–2023. Secara parsial, ketiga variabel tersebut belum berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, secara simultan kemiskinan, pendidikan, dan infrastruktur terbukti berpengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi memerlukan kebijakan pembangunan yang terintegrasi melalui pengurangan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan, dan pembangunan infrastruktur yang mendukung aktivitas ekonomi. Dengan demikian, pembangunan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan kesempatan, pengurangan ketimpangan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara inklusif.

Berdasarkan temuan tersebut, Pemerintah Provinsi Gorontalo perlu memperkuat sinergi kebijakan dalam pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan, dan pemerataan pembangunan infrastruktur untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain, seperti investasi, belanja pemerintah, inflasi, dan pengangguran, serta menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang dan metode analisis yang lebih komprehensif agar menghasilkan model yang lebih akurat dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Daftar Pustaka

- Ali, I., & Son, H. H. (2007). *Defining and measuring inclusive growth: Application to the Philippines*. Asian Development Bank.
- Arofah, N. S. F. (2020). Pengaruh pembangunan infrastruktur dasar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*.
- Asian Development Bank. (2009). *Inclusive growth toward a prosperous Asia: Policy implications*. Asian Development Bank.
- Asian Development Bank. (2011). *Key indicators for Asia and the Pacific 2011*. Asian Development Bank.
- Asian Development Bank. (2024). *Asian Development Outlook April 2024: Innovation for an inclusive future*. Asian Development Bank.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2021). *Laporan kebijakan pembangunan ekonomi berkelanjutan*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2023). *Provinsi Gorontalo dalam angka 2023*. BPS Provinsi Gorontalo.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2024). *Provinsi Gorontalo dalam angka 2024*. BPS Provinsi Gorontalo.
- Barro, R. J. (1990). Government spending in a simple model of endogenous growth. *Journal of Political Economy*, 98(5), S103–S125. <https://doi.org/10.1086/261726>
- Cahyadi, E., dkk. (2018). Pengaruh sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif di Bali. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*.
- Dick, W., & Carey, L. (2015). *The systematic design of instruction* (8th ed.). Pearson.
- Iskarno, P. E., Kuncara, H. W., & Irianto, D. (2014). Pengaruh tingkat pendidikan dan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2008–2012. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*.
- Klasen, S. (2010). Measuring and monitoring inclusive growth: Multiple definitions, open questions, and some constructive proposals. *Review of Income and Wealth*, 56(2), 1–20.
- Lazwardi, F. (2017). *Pendidikan dan pertumbuhan ekonomi: Sebuah perspektif*. Gadjah Mada University Press.

- Nurjanah, S., & Fitriani, N. (2020). Peran teknologi, pendidikan, dan investasi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 145–156.
- Nurwati, N. (2008). *Kemiskinan: Dimensi dan solusi*. Alfabeta.
- OECD. (2024). *OECD economic surveys: Indonesia 2024*. OECD Publishing.
- Panggabean, F., dkk. (2023). *Konsep dan strategi pembangunan berkelanjutan*. PT Intan Pariwara.
- Prasetyantoko, A., dkk. (2012). *Ekonomi inklusif: Tantangan dan harapan di Indonesia*. LP3ES.
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Retno, E. K. (2013). Pengaruh pendidikan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Septiyaningrum, R., dkk. (2023). *Strategi pembelajaran inklusif dalam pendidikan dasar*. Universitas Negeri Malang Press.
- Setiawan, H. (2023). *Pancasila sebagai landasan pembangunan Indonesia*. Refika Aditama.
- Sholihah, S. (2014). Pertumbuhan ekonomi inklusif dan dampaknya terhadap penurunan kemiskinan dan ketimpangan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94. <https://doi.org/10.2307/1884513>
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi pembangunan: Proses, masalah, dan dasar kebijakan*. Kencana.
- Suryanarayana, M. H. (2013). *Inclusive growth: Concept and measurement*. Oxford University Press.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2009). *Economic development* (10th ed.). Pearson Addison Wesley.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2021). *Economic development* (13th ed.). Pearson.
- UNDP. (2000). *Millennium Development Goals report*. United Nations Development Programme.
- UNESCO. (2024). *Global education monitoring report 2024: Leadership in education*. UNESCO.
- United Nations. (2024). *The Sustainable Development Goals report 2024*. United Nations.
- World Bank. (2009). *What is inclusive growth?* World Bank.
- World Bank. (2024). *Indonesia economic prospects: Investing in people for inclusive growth*. World Bank.